

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah bangsa yang didiami oleh manusia yang memiliki latar belakang etnis yang berbeda – beda. Tidak hanya dari 1 etnis saja akan tetapi memiliki masyarakat dari berbagai etnis sejak dahulu kala. Hal tersebut dapat dibuktikan dari slogan dari bangsa Indonesia sendiri yaitu “Bhinneka Tunggal Ika” yang memiliki arti berbeda – beda tetapi tetap satu jua (kata Bhinneka Tunggal Ika ditulis pada Sutasoma Kakawin yang di tulis oleh Mpu Tantular) . Dikarenakan adanya perbedaan – perbedaan etnis di Indonesia menimbulkan adanya keberagaman sejarah beserta dengan budaya yang dimiliki. Akan tetapi, sejarah dan budaya pada setiap kota memiliki perbedaan, karena sejarah pada masing – masing kota yang juga berbeda. Sejarah pada suatu kota membentuk dan menjadikan setiap kota memiliki keunikan dan ciri khasnya masing – masing. Salah satunya ada di kota Semarang, ditinjau dari sejarah yang ada di kota Semarang, kota ini sering didatangi oleh orang asing dengan masing – masing keperluannya seperti perdagangan dan aktivitas lainnya. Hal tersebut membuat terjadinya percampuran kebudayaan yang ada di Semarang antara penduduk asli serta orang asing.

Salah satu akulturasi kebudayaan di kota Semarang adalah budaya peranakan. Budaya peranakan merupakan salah satu budaya yang berada di Indonesia. Budaya peranakan adalah budaya yang dibawa oleh kaum Tionghoa saat datang ke Indonesia dan berakulturasi dengan budaya setempat di Indonesia. Pada umumnya, budaya peranakan di Indonesia berkaitan antara budaya Jawa dan budaya Tionghoa. Ada banyak wujud dari budaya peranakan ini seperti arsitektur, peralatan rumah tangga, musik, dan kuliner. Tanpa disadari, budaya ini semakin lekat dengan warga Semarang maka tanpa disadari juga orang Semarang tidak mengetahui sisa dari budaya peranakan seperti lumpia, lapis legit, es puter, dan lain – lain. Akan tetapi kurangnya perhatian dan rasa untuk menghargai tradisi ini sangatlah kurang dimiliki oleh sebagian besar masyarakat. Di tengah modernisasi

dan dunia digital membuat anak muda menjadi enggan untuk mencari tahu lebih dalam apa arti dari wujud budaya peranakan tersebut.

Maka dari itu, diperlukan untuk mengenalkan budaya peranakan untuk generasi mendatang atau untuk anak muda yang pada zaman sekarang yang sekarang sudah dipengaruhi oleh budaya yang timbul dari majunya zaman dan budaya luar karena tinggal di kota sehingga mereka kurang peduli atau bahkan sudah tidak peduli lagi terhadap budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih bisa dirasakan di sekitar kita. Tidak hanya hasil dari kebudayaannya saja yang perlu dijaga namun ada maksud lain yaitu untuk mengingatkan bahwa Indonesia tidak hanya terdiri dari satu atau dua etnis saja yang tinggal dan hidup bersamaan di dalam negeri ini, namun berbagai macam etnis yang hidup di Indonesia yang menciptakan keindahan dan keunikan bangsa ini yang perlu dijaga dan dipertahankan.

Maka dari itu, diperlukannya membuat perancangan ini untuk menyampaikan kembali kepada masyarakat khususnya kepada generasi muda atau anak – anak muda bahwa kita sebagai warga negara Indonesia harus tetap saling menjaga satu sama lain tanpa memandang latar belakang masing – masing orang lewat informasi mengenai makanan khas peranakan terkhusus di kota Semarang karena makanan khas peranakan memiliki cerita atau sejarah bagaimana pada masa itu semua etnis di dalam Indonesia menciptakan keindahan melalui makanan yang dapat dirasakan oleh masyarakat pada masa itu dan hingga saat ini.

1.2. Identifikasi Masalah

- Kelekatan budaya peranakan di kota Semarang pada aktivitas masyarakat yang menyebabkan mengaburnya budaya peranakan dari masyarakat sehingga menimbulkan ketidaktahuan pada masyarakat.
- Tidak terjaganya budaya peranakan pada masyarakat.
- Sedikit informasi mengenai asimilasi budaya peranakan di kota Semarang.
- Aset kota Semarang yang tidak dijaga yang bisa menjadi nilai jual untuk disampaikan pada masyarakat luar kota Semarang.

1.3. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah mengenai apa yang akan dibahas dan diangkat hanya sebatas pada mengenalkan kembali kepada remaja dengan rentang umur 17 – 25 tahun di kota Semarang mengenai apa saja yang termasuk dalam budaya peranakan yang masih bisa dijumpai oleh dimasyarakat. Perancangan ini hanya akan membahas beberapa wujud yang tersisa dari budaya peranakan yang tersisa di kota Semarang.

1.4. Rumusan Masalah

Bagaimana cara membuat komunikasi visual yang menarik untuk mengenalkan kuliner hasil dari budaya peranakan kota Semarang untuk remaja di kota Semarang?

1.5. Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan ini dilakukan untuk mengenalkan dan memberi tahu wujud dari kuliner budaya peranakan kota Semarang kepada para remaja di kota Semarang agar nantinya para generasi muda dapat menjaga sisa budaya peranakan yang salah satu wujudnya dalam bentuk kuliner, dan dapat memahami dan memaknai percampuran budaya ini sehingga dapat mengingatkan kembali bahwa Indonesia bukanlah terdiri dari satu atau dua etnis saja, namun berisi dari berbagai etnis yang hidup berdampingan, saling menjaga satu sama lain, dan memegang erat persatuan.

1.6. Manfaat Perancangan

- a. Bagi Mahasiswa
 - i. Untuk melakukan penerapan perancangan akhir DKV pada kasus yang nyata untuk mengenalkan kembali budaya peranakan kota Semarang melalui sisa – sisa bukti yang dapat dilihat di sekitar masyarakat kota Semarang.
 - ii. Menyampaikan ide kreatif dengan melakukan perancangan video kepada masyarakat.
- b. Bagi Kota Semarang

Mempromosikan hasil bentuk dari budaya peranakan yang ada di kota Semarang.

- c. Bagi Masyarakat
 - i. Melestarikan sisa dari budaya peranakan yang ada di kota Semarang.
 - ii. Memperkenalkan apa saja bentuk budaya peranakan yang ada di kota Semarang kepada masyarakat.

1.7. Metode Perancangan

1.7.1. User Research

1.7.1.1. Kuesioner

Kuesioner digunakan untuk mencari data dari target dan juga mencari pengetahuan responden mengenai wujud sisa budaya peranakan yang ada di kota Semarang.

1.7.1.2. Studi Literatur

Studi literatur dipilih agar lebih mengetahui sejarah budaya peranakan yang ada di Indonesia dan di kota Semarang. Mengetahui mengenai apa saja wujud dari budaya peranakan yang ada di kota Semarang dan yang masih tersisa dan dapat dirasakan oleh masyarakat.

1.7.2. Insight

Berdasarkan data yang diperoleh dari penyebaran kuesioner dapat diketahui bahwa solusi amat dibutuhkan dalam menyelesaikan masalah ini.

1.7.3. Background Research

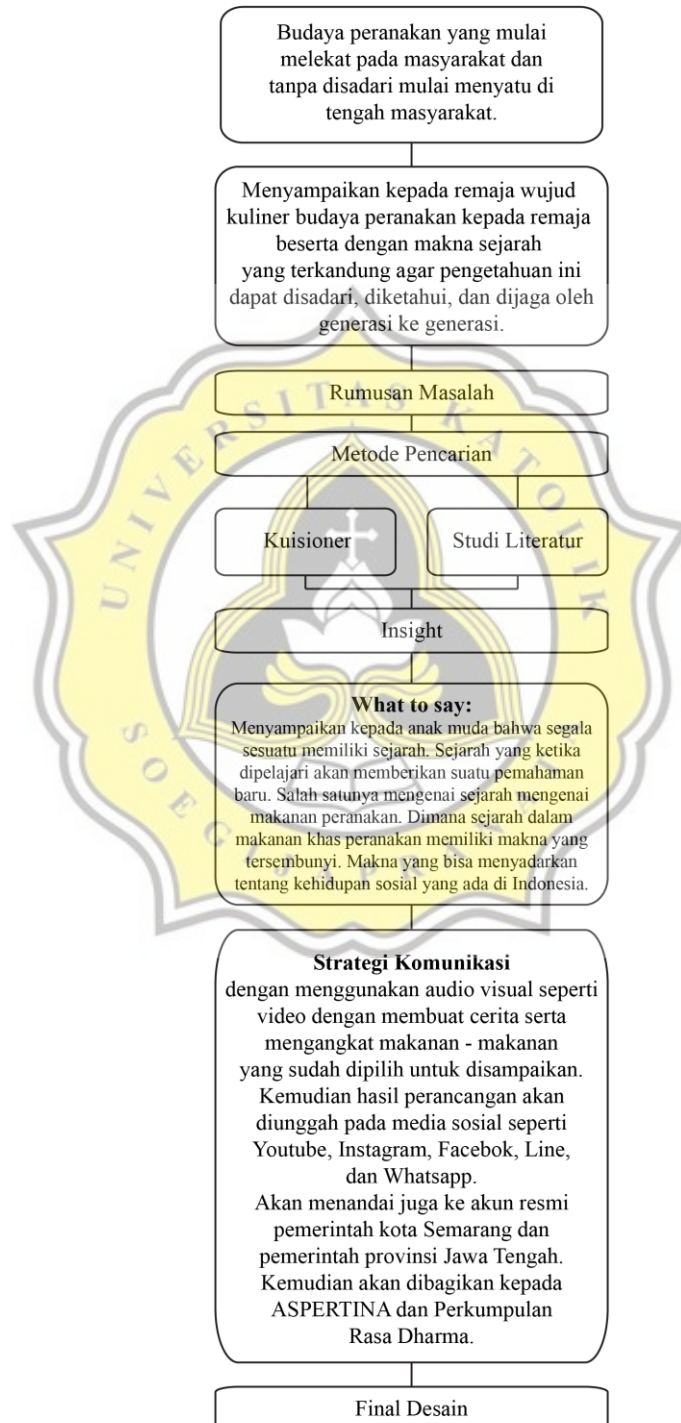
Berdasarkan dari kuesioner yang telah disebarkan menggunakan media *google form* mendapatkan informasi bahwa ada sebagian besar dari responden tidak mengetahui mengenai budaya peranakan dan wujud yang masih bisa dirasakan oleh masyarakat kota Semarang.

1.7.4. Initial Concept

Konsep yang akan digunakan untuk perancangan ini dengan menggunakan media yang menarik dan dapat dinikmati oleh para remaja. Menggunakan media yang sering digunakan oleh para remaja sehingga media yang dipilih oleh penulis adalah media audio visual. Audio visual yang akan digunakan adalah menggunakan video yang berisikan cerita pendek mengenai apa saja kuliner yang merupakan sisa dari budaya peranakan di kota Semarang. Media ini dipilih agar dapat sesuai dengan target sasaran dan informasi dapat tersampaikan.



1.8. Skema Perancangan



1.9. Tinjauan Pustaka

1.9.1. Bangsa Tionghoa Perantau Jadi Bangsa Indonesia Suku Tionghoa

Buku ini menceritakan mengenai sejarah bagaimana suku Tionghoa masuk ke dalam Indonesia, menceritakan aktivitas – aktivitas yang dilakukan oleh para perantau di dahulu kala.

1.9.2. *Indonesian Chinese Peranakan: A Cultural Journey*

Di dalam buku ini menceritakan mengenai sosial dan kultur dari masyarakat peranakan yang ada di Indonesia, lalu bagaimana sejarah mereka bisa membaaur dengan masyarakat asli setempat, dan mengisahkan perjalanan masyarakat peranakan yang masih ada dari adat seperti pernikahan, makanan, *furniture*, dan berbagai macam wujud dari budaya peranakan yang ada di Indonesia.

1.9.3. *Semarang City, a Glance into the Past*

Buku ini memuat mengenai sejarah kota Semarang yang bercampur dengan adanya kedatangan pendatang dari negeri Tiongkok. Menceritakan kedatangan Ceng Ho dan menceritakan mengenai bagaimana datangnya orang Tiongkok ke Semarang. Kemudian bagaimana pertumbuhan dari multikultur yang tercipta di Semarang dan hasil dari multikultur itu sendiri. Menceritakan mengenai sejarah dari daerah – daerah yang ada di kota Semarang, alat transportasi, sosial dan kultur yang terbangun dari adanya multikultur yang tercipta, kemudian makanan khas peranakan yang menjadi makanan khas kota Semarang, dan menceritakan kisah perang 5 hari di kota Semarang.

1.9.4. Budaya Tionghoa Pecinan Semarang

Pada buku ini menceritakan lengkap mengenai kebiasaan orang – orang Tionghoa yang ada di kota Semarang, selain kebiasaan di dalam buku ini menceritakan lengkap mengenai kepercayaan – kepercayaan orang Tionghoa yang sudah turun –

temurun di percayai. Selain itu di dalam buku ini menceritakan tentang tempat tinggal, arsitektur, tempat ibadah, makanan khas Tionghoa untuk acara tertentu atau untuk acara – acara mengenai adat Tionghoa. Berbagai simbolis dan juga dewa – dewi yang dipuja oleh orang Tionghoa. Masih banyak hal yang diceritakan di dalam buku ini mengenai masyarakat Tionghoa di Semarang.

1.9.5. Peranakan Tionghoa Dalam Kuliner Nusantara

Di dalam buku ini menunjukkan berbagai macam makanan – makanan khas peranakan yang ada di Nusantara dan di kota Semarang. Buku ini memberikan pengertian dari setiap makanan – makanan yang masuk dalam makanan peranakan atau makanan Tionghoa Indonesia. Tidak hanya makanan saja, di awal buku ini menunjukkan alat – alat untuk memasak yang sering digunakan oleh masyarakat terdahulu khususnya bagi mereka yang menjadi keturunan Tionghoa di Indonesia. Ada juga bumbu – bumbu yang sering digunakan untuk memasak masakan peranakan tersebut. Selain itu, pada buku ini juga ditunjukkan makanan – makanan ringan dan juga makanan hidangan penutup. Bagi para pembaca buku ini, diberikan juga resep – resep yang bisa dicoba untuk dimasak jika ingin mencoba makanan khas peranakan dirumah tanpa harus membeli jadi.